



IMPLEMENTASI ANALISIS SWOT PADA MANAJEMEN STRATEGIK DALAM PERENCANAAN PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN DI MADRASAH TSANAWIYAH NURUL ISLAM MUARA BUNGO

Isamuddin Isamuddin¹, Faisal Faisal², Maisah Maisah³, Lukman Hakim⁴, Kasful Anwar Us⁵

¹Mahasiswa Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Syaifudin Jambi, isamuddin.jambi.rpjm@gmail.com

²Mahasiswa Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Syaifudin Jambi

³Dosen Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Syaifudin Jambi, maisahmaisah123@gmail.com

⁴Dosen Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Syaifudin Jambi, lukmanhakim@uinjambi.ac.id

⁵Dosen Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Syaifudin Jambi

Korespondensi Penulis: Isamuddin

Abstrak: Salah satu faktor yang berperan penting untuk peningkatan mutu pendidikan adalah strategi manajemen (*Managemen strategic*). Tujuan dari penelitian ini adalah: Pertama, Untuk mengetahui bagaimana implementasi analisis SWOT pada Manajemen strategik dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di MTs Nurul Islam Muara Bungo. Kedua adalah untuk melihat apa saja faktor penghambat dan pendukung analisis SWOT dalam perencanaan Strategik peningkatan mutu pendidikan di MTS Nurul Islam. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, data yang dikumpulkan melalui metode observasi, wawancara, dokumentasi, triangulasi, serta dianalisis dengan teknik analisis deskriptif. Hasil penelitaian yang dilaksanakan pada bulan Juni di MTs Nurul Islam Muara Bungo ini, bahwa implementasi analisis SWOT di MTs Nurul Islam Muara Bungo dilaksanakan pada setiap tahun dengan menggunakan analisis SWOT berbentuk Matrik SWOT 4 Kuadran, yang hasilnya sebagai berikut: *strengths* yang dimiliki memenuhi semua standar dari indikator mutu yang telah ditetapkan oleh pemerintah, *weaknesses* yang dimiliki letak geografis sekolah di pinggiran kota muara bungo, stakeholder yang kurang disiplin, sistem manajerial yang kurang rapi, *opportunities* yang dimiliki kemitraan yang tinggi, peningkatan suasana kondusif, sedangkan *threats* yang harus dihadapi yakni menyatukan civitas akademika satu visi, persaingan lembaga pendidikan eksternal, perubahan globalisasi. Faktor-faktor pendukung implemntasi analisis SWOT adalah stakeholder yang aktif, dan kepala madrasah yang progresif dalam evaluasi dan pengembangan, dan untuk faktor-faktor penghambatnya yakni adanya kendala sistem informasi manajemen masih konvensional, sumber daya manusia yang masih belum profesional.

Kata kunci: Analisis SWOT, Mutu

PENDAHULUAN

Perubahan dan kemajuan zaman adalah sesuatu yang tidak dapat kita hindari, perubahan zaman yang kian modern mengharuskan kita untuk dapat beradaptasi agar tidak ketinggalan zaman dan ikut serta dalam perubahan. Disamping percepatan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, modernisasi dan budaya serta seni yang telah merambah kesemua aspek kehidupan menjadikan perubahan menjadi kompleks. Dalam rangka merespon dinamika dan perubahan zaman yang kian semakin maju, lembaga pendidikan juga dituntut agar dapat mengambil bagian dalam menata perubahan. Maka dari itu, dunia pendidikan harus dapat menyesuaikan perkembangan zaman agar *output* pendidikan dapat bersaing di ranah perubahan dengan baik. Sekolah sebagai suatu lembaga yang berfungsi membentuk dan meningkatkan kemampuan sumber daya manusia harus dapat mengikuti perubahan tersebut.¹

Berkenaan dengan hal tersebut yang menjadi salah satu permasalahan yang dihadapi di Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan.² Pendidikan merupakan hal yang penting karena telah kita ketahui pendidikan merupakan bagian penting dari proses pembangunan nasional yang akan ikut menentukan pertumbuhan ekonomi suatu negara, maka perlu adanya usaha untuk dapat meningkatkan mutu pendidikan.

Dari berbagai pengamatan dan analisis, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan masih rendahnya mutu pendidikan yakni sebagai berikut: *Faktor pertama*, kebijakan dan penyelenggaraan pendidikan nasional menggunakan pendekatan *education function* atau *input-output* analisis yang tidak dilaksanakan secara konsekuen. *Faktor kedua* penyelenggaraan pendidikan nasional dilakukan secara birokratik-sentralistik sehingga menempatkan sekolah sebagai penyelenggara pendidikan sangat tergantung pada keputusan birokrasi yang mempunyai jalur yang panjang. *Faktor ketiga*, peran serta warga sekolah khususnya guru dan peran serta masyarakat khususnya orang tua murid dalam penyelenggaraan pendidikan masih sangat minim.³

Berbagai upaya telah dilakukan, diantaranya dengan adanya perubahan sistem pendidikan dari yang sentralisasi menjadi sistem desentralisasi. Sistem desentralisasi yaitu wewenang pengaturan pendidikan diserahkan kepada pemerintah daerah.⁴ Dari hal tersebut dapat dipahami bahwa untuk pengaturan pendidikan dan pengelolaan diberikan kepada sekolah agar dapat meningkatkan efektifitas dan efisiensi manajemen dan kepuasan kerja pegawai melalui pemecahan masalah-masalah yang berhubungan langsung dengan daerah lokal. Adapun inti dari diberlakukannya desentralisasi dalam pendidikan adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan di setiap lembaga pendidikan.

¹ Burhanudin, dkk, *Manajemen Pendidikan (Analisis Substansi dan Aplikasinya dalam Institusi Pendidikan)*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2003), hlm. 183.

² Veitzal Rivai dan Sylviana Murni, *Education Management : Analisis Teori dan Praktik*, (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2012), hlm. 139.

³ *Ibid.*, hlm. 140.

⁴ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: Rosdakarya, 2014), hlm. 22.

Berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan dalam era otonomi daerah maka beberapa hal yang perlu direkonstruksi dalam pendidikan nasional adalah: *Pertama*, upaya peningkatan mutu pendidikan dilakukan dengan menetapkan tujuan dan standar kompetensi pendidikan, yaitu melalui konsensus nasional antara pemerintah dengan seluruh lapisan masyarakat. Standar kompetensi yang mungkin akan berbeda antar sekolah atau antar daerah akan menghasilkan standar kompetensi nasional dalam tingkatan standar minimal, normal, dan unggulan. *Kedua*, peningkatan efisiensi pengelolaan pendidikan mengarah pada pengelolaan pendidikan berbasis sekolah, dengan memberi kepercayaan yang lebih luas kepada sekolah untuk mengoptimalkan sumber daya yang tersedia bagi tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan. *Ketiga*, peningkatan relevansi pendidikan mengarah pada pengelolaan pendidikan berbasis masyarakat. Peningkatan peran serta orang tua dan masyarakat pada level kebijakan (pengambil keputusan) dan level operasional melalui komite sekolah. Peran komite meliputi perencanaan, implementasi, monitoring, serta evaluasi program kerja sekolah. *Keempat* pemerataan pelayanan pendidikan mengarah pada pendidikan yang berkeadilan. Hal ini berkenaan dengan penerapan formula pembiayaan pendidikan yang adil dan transparan.⁵

Dari adanya desentralisasi tersebut manajemen pendidikan memberikan kewenangan yang luas kepada pihak sekolah dalam melakukan berbagai kegiatan dari perencanaan hingga pengendalian pendidikan di sekolah. Lembaga sekolah dapat menjadikan suatu perubahan zaman menjadi suatu yang lebih berguna dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Untuk itu di perlukan Manajemen dalam menyusun perencanaan pendidikan guna dapat meningkatkan mutu pendidikan supaya peserta didik dapat mampu menjadi bagian dari perubahan. Dalam manajemen terdapat manajemen strategik yang dari hal itulah lembaga sekolah dapat mampu mengetahui dan merencanakan strategik agar sekolah dapat tetap bertahan dan makin meningkatkan mutunya dikemudian hari.

Dalam manajemen strategik hal yang paling mendasar adalah analisis dari berbagai sudut pandang baik itu bersifat internal dan eksternal, yang biasa kita kenal dengan analisis SWOT (*strengths, weakness, opportunity, and threats*), dalam analisis SWOT tersebut dengan melihat kekuatan, kelemahan dari lingkungan internal sekolah kemudian melihat peluang dan hambatan dari lingkungan eksternal sekolah.

Menurut pemahaman peneliti terdapat kesinambungan antara analisis SWOT dalam kaitannya dengan mutu pendidikan, dengan adanya analisis SWOT maka sekolah mampu mengoptimalkan kekuatan untuk menutupi kelemahan serta mampu memanfaatkan peluang untuk menghindari hambatan sehingga dapat merencanakan strategi yang tepat untuk meningkatkan mutu pendidikan dan dari hasil analisis SWOT itulah pula dapat mengetahui mutu suatu lembaga pendidikan.

Di Muara Bungo terdapat salah satu Madrasah Tsanawiyah yang menurut peneliti patut untuk menjadi tempat penelitian, setelah diadakannya observasi awal bahwa dengan Visi

⁵ *Ibid.*, hlm. 7.

“Unggul Dalam Berprestasi, Islami Dan Berbudaya” dan Misi “Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara mandiri dan efektif sehingga siswa memiliki kompetensi yang diharapkan. Melaksanakan kegiatan pengembangan diri secara mandiri dan efektif sehingga siswa menemukan potensinya sendiri. Menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi pada konsep islami, kreatif dan inovatif. Menciptakan suasana kondusif untuk meraih kualitas sesuai ciri khas madrasah. Menumbuhkan penghayatan terhadap nilai-nilai islami sehingga terbangun siswa yang bertaqwa dan berakhlak mulia. Menerapkan pembelajaran berbasis ICT yang mengembangkan IMTAQ dan IPTEK. Menumbuhkan semangat dan kesadaran diri untuk memiliki budaya dan etos kerja profesional. Mengkondisikan lingkungan belajar yang sehat, nyaman, aktif dan efektif.

Dari observasi tersebut juga telah diketahui bahwa tenaga pendidik di Madrasah Tsanawiyah Nurul Islam Muara Bungo, menurut hasil observasi peneliti MTs Nurul Islam Muara Bungo merupakan salah satu madrasah yang berkembang pesat dan dapat merencanakan peningkatan mutu dengan baik, dari observasi awal juga di dapatkan informasi bahwa tenaga pendidik seluruhnya berjumlah 23 orang yang telah menempuh pendidikan tingkat strata satu (S1) dan beberapa diantaranya sedang menempuh pendidikan strata dua (S2), Sarana dan Prasarana di Madrasah Tsanawiyah Nurul Islam Muara Bungo, menurut peneliti juga termasuk ada peningkatan untuk kelengkapan.

Mengenai implementasi analisis SWOT yang telah dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Nurul Islam Muara Bungo yaitu dengan adanya identifikasi kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan, yang salah satu hasil tersebut bahwa MTs Nurul Islam Muara Bungo mempunyai kekuatan bidang keagamaan, sarana dan prasarana yang baik, serta program yang mendukung sedangkan kelemahan dari madrasah tersebut seperti akses jalan yang sempit dan kurangnya tenaga pendidik, untuk segi peluang MTs Nurul Islam mempunyai peluang dengan kemajuan zaman maka orang tua berkeinginan menyekolahkan anaknya ke madrasah untuk mempelajari dan belajar akhlak, sedangkan untuk ancaman dapat dilihat dari sekolah yang berbasis Islam Terpadu (IT) yang kian banyak.

Dari hal tersebut pula, setelah analisis SWOT maka untuk meningkatkan kekuatan yang dimiliki serta memanfaatkan peluang dan meminimalisir ancaman maka adanya penguatan dari aspek keunggulan madrasah, dengan menguatkan bidang keagamaan bagian tahfizh dan hadroh, sedangkan untuk kelemahan madrasah mengambil antisipasi dengan penyelesaian yang lebih mendalam, setelah melakukan observasi awal bukti bahwa Madrasah Tsanawiyah Nurul Islam Muara Bungo telah menerapkan analisis SWOT juga dengan pembuatan rencana kerja tahunan.

Madrasah Tsanawiyah harus mampu mengetahui dan mengendalikan problematika lembaganya, mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan, sehingga bisa membuat dan merencanakan strategi atau cara yang cemerlang agar mampu mengantarkan lembaga pendidikan Islam pada persaingan global dan kemajuan Islam pada umumnya. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti akan memperdalam untuk meneliti analisis SWOT dalam perencanaan peningkatan mutu pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Nurul Islam Muara

Bungo.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka masalah penelitian yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi analisis SWOT dalam perencanaan peningkatan mutu pendidikan di MTs Nurul Islam Muara Bungo?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi analisis SWOT dalam perencanaan peningkatan mutu pendidikan di MTs Nurul Islam Muara Bungo?

KAJIAN PUSTAKA

Implementasi

Implementasi diartikan sebagai pelaksana, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang artinya perihal perbuatan, usaha melaksanakan.⁶ Dari hal tersebut dipahami sebagai melakukan suatu kegiatan atau perbuatan. Implementasi kegiatan yang terencana untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan beberapa ahli mengatakan pengertian implementasi sebagaiberikut:

- a. Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.
- b. Implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif.

Analisis SWOT

Analisis SWOT dapat diartikan sebagai suatu perbuatan mengidentifikasi keadaan dari empat sudut pandang yaitu *Strengths* (Kekuatan), *Weaknesses* (Kelemahan) yang berasal dari lingkungan Internal, dan *Opportunities* (Peluang), *Treaths* (Ancaman) yang berasal dari lingkungan eksternal.⁷

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata analisis dapat diartikan sebagai proses pemecahan masalah atau permasalahan yang dimulai dengan dugaan akan kebenarannya dan dapat juga diartikan sebagai pengkajian terhadap suatu peristiwa (tindakan, hasil pemikiran dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya.⁸ Adapun kata SWOT merupakan kependekan dari *Strengths* (Kekuatan), *Weaknesses* (Kelemahan), *Opportunities* (Peluang), dan *Treaths* (Tantangan). Untuk kekuatan dan kelemahan yakni berasal dari lingkungan internal sedangkan peluang dan hambatan berasal dari lingkungan eksternal.

Analisis SWOT merupakan suatu metode analisis untuk mengidentifikasi factor-faktor internal dan eksternal organisasi. Faktor internal berupa kekuatan dan kelemahan, sedangkan

⁶Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Media Pustaka Pheonix, 2009), hlm. 346.

⁷ Sondang P. Siagian, *Manajemen Stratejik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 172.

⁸ Tim Pustaka Phoenix, *op.cit*, hal.44

faktor eksternal berupa peluang dan ancaman.⁹

Dari hal tersebut maka dapat dipahami bahwa analisis SWOT adalah suatu strategi untuk memecahkan masalah dalam dunia pendidikan dengan melihat kekuatan dan kelemahan dari lingkungan internal dan peluang serta hambatan dari lingkungan eksternal.

Adapun penjelasan mengenai keempat faktor adalah sebagai berikut:

1. Faktor Kekuatan (*Strengths*)

Strengths (kekuatan) merupakan kondisi internal positif yang memberikan keuntungan kompetitif dalam menghadapi persaingan bagi lembaga pendidikan. *Strengths* ini juga merupakan keunggulan lembaga-- baik dari segi sumber daya yang dimiliki maupun upaya yang telah dilakukan -- yang lebih baik dari pesaing. Kekuatan ini yang kemudian menjadi kunci perbedaan lembaga pendidikan satu dengan lembaga pendidikan yang lainnya (*competitor*).¹⁰ Dari hal tersebut dapat dipahami faktor-faktor kekuatan dalam suatu lembaga pendidikan adalah kompetensi khusus atau keunggulan lembaga pendidikan tersebut sehingga menimbulkan nilai plus pada pandangan masyarakat. Hal ini bisa dilihat jika suatu lembaga pendidikan mempunyai keunggulan yang membuat masyarakat memilih lembaga pendidikan tersebut bagi anak-anaknya, ketrampilan *skill* yang dimiliki peserta didik dan selain itu *output* atau hasil dari lulusan lembaga pendidikan tersebut menjadi andalan dan dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih baik serta kelebihan-kelebihan lain sehingga membuatnya lebih unggul dari lembaga pendidikan lainnya.

2. Faktor Kelemahan (*Weaknesses*)

Weakness (kelemahan) merupakan kondisi internal negative yang dapat merendahkan penilaian terhadap sekolah/madrasah. Kelemahan dapat berupa rendahnya SDM yang dimiliki, produk yang tidak berkualitas, *image* yang tidak kuat, kepemimpinan yang buruk, dan lain-lain.¹¹ Dengan kata lain kelemahan adalah kekurangan yang dimiliki oleh suatu lembaga pendidikan, sehingga lembaga pendidikan tersebut harus tahu bagaimana menentukan kebijakan untuk meminimalisir kelemahan agar menjadi kelebihan dan tidak menjadi penghalang untuk kedepannya.

3. Faktor Peluang (*Opportunities*)

Opportunity (peluang) adalah kondisi sekarang atau masa depan yang menguntungkan sekolah/madrasah. Peluang merupakan kondisi eksternal yang dapat memberikan peluang-peluang untuk kemajuan lembaga, seperti adanya perubahan hukum, menurunnya pesaing, dan meningkatnya jumlah siswa baru. Jika dapat mengidentifikasi peluang-peluang secara tepat, maka akan mendatangkan keuntungan bagi lembaga pendidikan berupa kelangsungan hidup lembaga dan masa depan lembaga secara lebih baik.¹²

Dari hal tersebut dapat dipahami bahwa peluang merupakan suatu kondisi yang menguntungkan bagi lembaga pendidikan tersebut yakni seperti:

- a. Kecenderungan penting dikalangan peserta didik

⁹ Imam Machali dan Ara Hidayat, *The Handbook Of Education Management (Teori, dan Praktik Pengelolaan Sekolah/ Madrasah di Indonesia)*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hlm. 211.

¹⁰ *Ibid* . hal.211

¹¹ *Ibid*, hal 212

¹² *Ibid*,hal 212

- b. Identifikasi layanan pendidikan yang belum mendapat perhatian.
 - c. Hubungan dengan masyarakat.
 - d. Lingkungan yang memadai dan mendukung.
 - e. Kebutuhan masyarakat sesuai dengan visi, misi dan tujuan pendidikan.
4. Faktor Tantangan (*Treaths*)
- Treaths* (tantangan) adalah kondisi eksternal sekolah/madrasah, sekarang dan yang akan datang yang tidak menguntungkan, dan secara serius dapat mempengaruhi masa depan lembaga pendidikan. Tantangan ini dapat berupa munculnya pesaing-pesaing baru, penurunannya jumlah siswa, dan lain-lain.¹³ Dari hal tersebut dipahami bahwa tantangan berupa keadaan lingkungan eksternal yang mengancam keberhasilan dan keberlangsungan lembaga pendidikan itu sendiri

Pendekatan Analisis SWOT

Di dalam analisis SWOT terdapat dua pendekatan agar lebih mudah dalam melaksanakan analisis SWOT, yakni sebagai berikut:

- 1) Analisis SWOT dengan Pendekatan Kualitatif, Pendekatan secara kualitatif artinya melakukan analisis secara mendalam faktor-faktor internal dan eksternal lembaga dengan menggunakan berbagai metode kualitatif. Data yang digunakan dalam melakukan SWOT kualitatif adalah data yang dideskripsikan berupa kata-kata dan bukan berupa angka, metode yang digunakan seperti wawancara mendalam, dokumentasi dan observasi.¹⁴
- 2) Analisis SWOT dengan Pendekatan Kuantitatif, Pendekatan secara kuantitatif artinya melakukan analisis mengenai faktor-faktor internal dan eksternal lembaga dengan menggunakan berbagai metode kuantitatif. Data yang digunakan berupa angka-angka statistik, teknik pengumpulan data dengan menggunakan angket. Oleh karena itu penyusunan angket melalui kisi-kisi instrumen untuk menggalidata sangat menentukan keabsahan data yang digunakan.¹⁵
- 3) Langkah-langkah Analisis SWOT, Berikut adalah langkah-langkah analisis SWOT baik dari pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif.
 - a) Langkah-langkah analisis SWOT dengan pendekatan Kualitatif, Pengumpulan data, pengumpulan data dapat dilakukan dengan menghadirkan semua stakeholder lembaga. Dapat dilakukan dengan wawancara secara mendalam, dokumentasi dan observasi., Melakukan analisis SWOT dengan bantuan matriks SWOT untuk menentukan strategi sebagai pedoman dan kerangka program pengembangan lembaga pendidikan yang harus dilakukan. Dengan menggunakan strategi berikut: strategi SO (*strenght-opportunity strategy*), strategi WO (*weakness-opportunity strategy*), strategi ST (*strenght-threaths strategy*), dan strategi WT (*weakness-threathsstrategy*).¹⁶
 - b) Langkah-langkah analisis SWOT dengan pendekatan Kuantitatif
Pembobotan faktor internal dan eksternal yang berpengaruh terhadap kinerja lembaga Pendidikan. (1) Mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. (2) Menentukan nilai *rating* masing-masing faktor. (3) Menghitung nilai kekuatan,

¹³ *Ibid.*, hlm. 212.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 213.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 219.

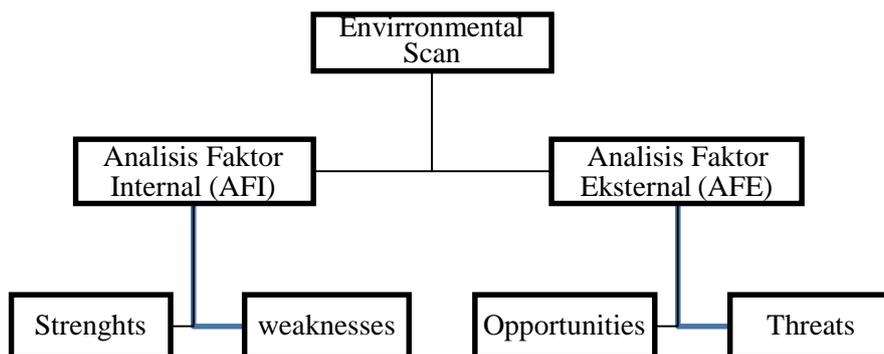
¹⁶ *Ibid.*, hlm. 213.

kelemahan, peluang dan ancaman dari setiap faktor. (4) Rekapitulasi perhitungan dan selanjutnya dimasukkan dalam matriks kuadran. (5) Menilai posisi organisasi. (6) Menentukan strategi untuk tumbuh.¹⁷

4) Implementasi Analisis SWOT

Dalam penerapan analisis SWOT tentunya terdapat beberapa cara yang dapat digunakan agar analisis SWOT dapat menghasilkan solusi agar dapat dengan baik mendapatkan strategi dalam meningkatkan mutu pendidikan. Adapun kerangka kerja (*framework*) analisis SWOT dapat dilihat dalam gambar sebagai berikut:

Bagian 1: Kerangka Kerja Analisis SWOT



Sumber: Imam Machali dan Ara Hidayat, 2016: 211.

Setelah dilakukan analisis SWOT tersebut, hasil analisis SWOT kemudian digunakan sebagai acuan untuk menentukan langkah-langkah selanjutnya dalam upaya memaksimalkan kekuatan dan memanfaatkan peluang serta secara bersamaan meminimalkan kelemahan dan mengatasi ancaman. Analisis SWOT juga digunakan dalam rangka menyusun rencana dan program sekolah/madrasah.

Berikut adalah contoh dari tabel alternatif SWOT yang dapat digunakan dengan menggunakan matriks SWOT.

Tabel. 1: Alternatif Strategi Menggunakan Matriks SWOT

Internal	Strengths (S)	Weaknesses (W)
Eksternal		
Opportunities (O)	SO (strategi yang dihasilkan melalui suatu cara pandang bahwa organisasi dapat menggunakan kekuatan dan memanfaatkan peluang.	WO (strategi dengan memanfaatkan berbagai peluang untuk mengatasi berbagai kelemahan)

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 219-220

Threats (T)	ST (strategi yang dihasilkan dengan menggunakan kekuatan untuk menghindari berbagai ancaman)	WT (strategi yang sifatnya bertahan dengan tujuan meminimalkan kelemahan dan ancaman)
-------------	--	---

Sumber: Ismail Solihin, 2012: 170.

Mutu Pendidikan

Pengertian Mutu

Mutu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, berarti taraf atau ukuran baik buruknya suatu hal atau barang, yang menentukan nilai atau harganya: mutu kadar, derajat, kecakapan (kepandaian, bobot dan sebagainya seseorang).¹⁸ Sedangkan mutu pendidikan diartikan sebagai kemampuan sekolah dalam pengelolaan secara operasional dan efisien terhadap komponen-komponen yang berkaitan dengan sekolah sehingga menghasilkan nilai tambah terhadap komponen tersebut menurut norma/standar yang berlaku.¹⁹

Pengertian Mutu Pendidikan

Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa mutu pendidikan merupakan suatu kualitas (penilaian) pendidikan dari segi keberhasilan lembaga pendidikan dalam mengelola sekolah dengan efektif sehingga menghasilkan kualitas peserta didik yang baik dan mendapat kepuasan kepercayaan dari masyarakat.

Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan

Banyak upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, diantaranya dengan berlakunya undang-undangan otonomi daerah dan pergantian sistem dari yang bersifat sentralisasi menjadi desentralisasi.

Adapun inti dari diberlakukannya desentralisasi dalam pendidikan adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan di setiap lembaga pendidikan. Ada beberapa hal yang perlu direkonstruksi dalam meningkatkan mutu pendidikan nasional adalah:

- 1) Menetapkan tujuan dan standar kompetensi pendidikan, yaitu melalui konsensus nasional antara pemerintah dengan seluruh lapisan masyarakat. Standar kompetensi yang mungkin akan berbeda antar sekolah atau antar daerah akan menghasilkan standar kompetensi nasional dalam tingkatan standar minimal, normal, dan unggulan.
- 2) Peningkatan efisiensi pengelolaan pendidikan mengarah pada pengelolaan pendidikan berbasis sekolah, dengan memberi kepercayaan yang lebih luas kepada sekolah untuk mengoptimalkan sumber daya yang tersedia bagi tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan.
- 3) Peningkatan relevansi pendidikan mengarah pada pengelolaan pendidikan berbasis masyarakat. Peningkatan peran serta orang tua dan masyarakat pada level kebijakan (pengambil keputusan) dan level operasional melalui komite sekolah. Peran komite meliputi

¹⁸ Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, op.cit*, hlm. 568.

¹⁹ Faisal Mubarak, *Faktor dan Indikator Mutu Pendidikan Islam*, volume 1, Issue 1, ISSN977-2442404, jurnal Management of education, hlm. 10.

- perencanaan, implementasi, monitoring, serta evaluasi program kerja sekolah.
- 4) Pemerataan pelayanan pendidikan mengarah pada pendidikan yang berkeadilan. Hal ini berkenaan dengan penerapan formula pembiayaan pendidikan yang adil dan transparan.

Dalam referensi lain juga menyebutkan beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan yakni melalui peningkatan kemandirian, fleksibilitas, partisipasi, keterbukaan, kerja sama, akuntabilitas, sustainabilitas, dan inisiatif sekolah dalam mengelola, memanfaatkan dan memberdayakan sumber daya yang tersedia.²⁰

Sedangkan terdapat beberapa pula strategi yang digunakan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan yakni:

- 1) Merumuskan tujuan pendidikan dengan jelas.
- 2) Metode dan pendekatan partisipatif.
- 3) Guru yang berkualitas.
- 4) Lingkungan pendidikan yang kondusif.
- 5) Sarana dan prasarana yang relevan dalam pencapaian.

Dari penjelasan di atas dengan merumuskan tujuan pendidikan dengan jelas maka lembaga pendidikan (sekolah) dapat membuat suatu program yang akan mencapai visi dan misi sekolah tersebut dengan baik, karena jika tujuan dibuat dengan jelas maka lembaga pendidikan tahu arah tujuan.

Selanjutnya upaya peningkatan mutu juga bisa melalui metode dan pendekatan partisipatif serta guru yang berkualitas maksudnya ketika suatu pembelajaran diadakan dengan variatif maka siswa lebih dapat menerima pembelajaran dengan baik, metode yang variatif tersebut membuat peserta didik tidak bosan dan bersemangat dalam belajar, dan guru yang berkualitas dapat mengantarkan peserta didik menjadi *output* yang sesuai dengan perkembangan zaman. Terakhir yaitu lingkungan yang kondusif serta sarana prasarana yang relevan, artinya jika suatu sekolah atau lembaga pendidikan ingin meningkatkan mutu pendidikan yang berkaitan dengan peningkatan kualitas siswa maka harus menciptakan budaya atau lingkungan sekolah yang kondusif serta keterlengkapan sarana dan prasarana untuk menunjang proses pembelajaran.

Terdapat beberapa strategi yang digunakan untuk peningkatan mutu pendidikan yakni:

- 1) Peningkatan kapasitas dan komitmen seluruh warga sekolah, termasuk masyarakat dan orang tua siswa.
- 2) Membangun budaya sekolah yang efektif, demokratis, transparan, dan akuntabel.
- 3) Pemerintah pusat lebih memainkan peran monitoring dan evaluasi.
- 4) Mengembangkan model program pemberdayaan sekolah.³²

²⁰ Hasbullah, *Otonomi Pendidikan: Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), hlm. 72.

Indikator Mutu Pendidikan

Untuk mengetahui pendidikan didalam suatu lembaga berhasil atau tidak diperlukan indikator-indikator untuk menentukan mutu pendidikan. Standar yang menjadi acuan pendidikan dasar dan menengah, di mana Madrasah Tsanawiyah termasuk di dalamnya, adalah berdasarkan Peraturan Pemerintah RI nomor 19 tentang Standar Nasional Pendidikan. Sebagaimana yang tercantum dalam Bab II tentang lingkup, fungsi dan tujuan. Pada pasal 2 ayat (1) dinyatakan tentang lingkup Standar Nasional Pendidikan meliputi:²¹³³

- 1) Standar isi
- 2) Standar proses,
- 3) Standar kompetensi lulusan,
- 4) Standar pendidik dan tenaga kependidikan,
- 5) Standar sarana dan prasarana,
- 6) Standar pengelolaan,
- 7) Standar pembiayaan, dan
- 8) Standar penilaian pendidikan.

Pada pasal 54 ayat (4) dinyatakan bahwa pengelolaan pendidikan pada tingkat dasar dan menengah dipertanggungjawabkan oleh satuan pendidikan kepada rapat dewan pendidik, dan komite sekolah/madrasah. Dengan mengacu pada standar yang telah ditetapkan pada Peraturan Pemerintah maka, pengelolaan pendidikan pada madrasah merupakan bagian dari standar pengelolaan dengan melibatkan komite madrasah yang terdiri dari unsur stakeholders, orang tua siswa, dan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Jika dilihat dari bidangnya jenis penelitian ini adalah penelitian bidang akademis atau pendidikan, dan jika dilihat dari tempatnya penelitian ini termasuk penelitian yang dilakukan dilapangan (*Field Research*).²² Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data deskriptif kualitatif, yaitu data yang didapatkan dari observasi dan wawancara yang tidak di deskripsikan melalui angka-angka, yang terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dari informan kunci (*key informan*) yakni dengan Kepala madrasah mengenai analisis SWOT dalam meningkatkan mutu pendidikan di MTsNurul Islam Muara Bungo. Sedangkan data sekunder adalah data yang mendukung data primer yang berasal dari informan pendukung seperti Wakil Kepala Madrasah, guru-guru, wali murid dan juga bersumber dari dokumen-dokumen, arsip-arsip dan buku-buku yang mengemukakan permasalahan yang dibahas. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Wawancara observasi, dokumentasi, Dalam penelitian ini peneliti melakukan teknik analisis data dengan menggunakan analisis

²¹ K.A. Rahman, *Peningkatan Mutu Madrasah melalui Penguatan Partisipasi Masyarakat*, vol. I No. 2 Jurnal Pendidikan Islam Desember 2012, hlm. 228.

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 8.

kualitatif yang berupa informasi, uraian dalam bentuk bahasa prosa yang kemudian dikaitkan dengan data lainnya untuk mendapatkan kejelasan terhadap suatu kebenaran sehingga memperoleh gambaran baru atau gambaran yang dapat menguatkan gambaran yang ada.

Gambaran Umum MTs Nurul Islam Muara Bungo

Sejarah MTs Nurul Islam Muara Bungo

Madrasah Tsanawiyah Nurul Islam Muara Bungo berdiri pada tahun 2005, akan tetapi sebelum didirikannya Madrasah Tsanawiyah Nurul Islam, gedung ini sudah ada karena gedung ini sebelumnya sempat digunakan oleh MAS LABOR Muara Bungo, gedung yang dibangun pada tahun 2001, yang didirikan oleh Bapak H.M. Sanusi (almarhum) yang bekerjasama dengan masyarakat Desa Sungai Menhkuang. Karena sesuatu hal sehingga MAS LABOR pindah ke Talang Pantai dan meninggalkan gedung, sementara tanah dan gedung tersebut adalah milik Yayasan Nurul Islam (YASNI) yang kebetulan masih satu YAYASAN dengan Institut Agama Islam (IAI) Yasni Bungo. Melihat gedung yang lumayan bagus terbelengkalai dan sudah mulai rusak dan sangat memprihatinkan sehingga mengetuk hati anak dari Bapak H.M. Sanusi yaitu Ibu Ulfa Sanda S.Ag (almarhumah), untuk membuka kembali Madrasah tersebut, sehingga pada Tahun 2005, Ibu Ulfa Sanda mengajak masyarakat Desa Sungai Mengkuang berkumpul dan membentuk kepengurusan untuk membuka kembali madrasah yang telah lama ditinggal dan sudah mulai rusak tersebut. Sehingga terbentuklah kepengurusan madrasah tersebut yang dikepalai langsung oleh Ibu Ulfa Sanda S.Ag (Almarhumah) dan dibantu atau diwakili oleh Bapak Muayadin S.Ag, dan dibantu oleh beberapa guru lainnya, Ibu Ulfa Sanda S.Ag (almarhumah) memimpin madrasah selama lebih kurang 1 Tahun, karena pada saat itu bergabung Ustad Taqi Marwah (Mantan Anggota DPRD Kab.Bungo), yang dianggap lebih mumpuni dalam memimpin madrasah sehingga kepemimpinan madrasah diserahkan oleh Ibu Ulfa Sanda, S.Ag kepada Ustad Taqi Marwah. Tidak lama serah terima jabatan Ibu Ulfa Sanda kecelakaan sehingga beliau meninggal dunia.

Setelah kepemimpinan Ustd Taqi Marwah, melakukan perubahan sistem manajemen pendidikan, yaitu menggabungkan sistem pendidikan kurikulum standar Kementrian Agama, dengan manajemen pendidikan pondokpesantren. Adapun materi pokok pelajarannya untuk materi pondokpesantren adalah Alqur`an, Tamrin Lughoh, Mutholaah, Mahfudzot, Ushul Fiqh, Nahwu, Shorof, Kaligrafi, Hadits Arbain, Tauhid, English Lesson, English Conversation, Grammar. Untuk materi umum adalah materi kurikulum Pendidikan Kementrian Agama, yaitu : Alqur`an Hadist, Aqidah Akhlak, Fiqh, SKI, PPKN, Bahasa Indonesia, Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Matematika, IPA, IPS, TIK, PENJASKES.

Sementara untuk Materi Mulok, yaitu Tahfidzul Qur`an. Ditambah dengan kegiatan pengembangan diri yang dilakukan diluar jam belajar, yaitu : Halaqoh Tarbawiyah, Muhadhoroh, Kepanduan, Olahraga, Kegiatan seni dan budaya, Bela diri, Pembinaan Olimpiade Sains. Proses pembelajaran dilakukan dari jam 07:20 – 14:40, sementara materi mulok dan kegiatan pengembangan diri dilakukan sore sampai setelah sholat shubuh.

- 1) Menciptakan budaya dan sistem pendidikan yang islami.
- 2) Menciptakan tenaga kependidikan yang berkualitas, haroki dan islami.
- 3) Mencetak ulama intelektual dan intelektual ulama.

- 4) Mengkaderkan generasi Qur'ani, beraqidah yang benar dan berakhlakul karimah.
- 5) Mahir berbahasa Arab dan Inggris
- 6) Aqidah yang bersih dan lurus serta berakhlak mulia
- 7) Berkemampuan untuk beribadah dengan benar dan dengan kesadaran
- 8) Ilmu dan wawasan yang luas
- 9) Kemampuan berusaha dengan terampil dan mandiri

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Analisis SWOT dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MTs Nurul Islam Muara Bungo

Sebelum melakukan analisis SWOT maka hal yang harus ditetapkan pertama adalah pendekatan analisis SWOT yang akan digunakan sehingga langkah selanjutnya dapat diketahui. Terdapat dua pendekatan dalam analisis SWOT yakni pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif.⁹⁹ Pendekatan kualitatif data yang digunakan dalam melakukan SWOT kualitatif adalah data yang dideskripsikan berupa kata-kata dan bukan berupa angka.¹⁰⁰ Sedangkan pendekatan kuantitatif data yang digunakan berupa angka-angka statistik, teknik pengumpulan data dengan menggunakan angket.²³

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Wakil Kepala Madrasah bidang penelitian dan pengembangan, beliau mengungkapkan bahwa:

*“Dalam melakukan analisis SWOT biasanya dilakukan setiap tahun ajaran baru atau setiap tahun sekaligus untuk pembentukan Rencana Kerja Madrasah. Adapun teknik atau pendekatan dalam melakukan analisis SWOT di MTs Nurul Islam Muara Bungo yakni lebih dominan kualitatif dengan mengadakan penilaian dan interpretasi berbagai sudut pandang, pendeskripsian”.*²⁴

Dari hal tersebut, dapat diketahui bahwa analisis SWOT di MTs Nurul Islam Muara Bungo dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan dilakukan setiap tahun untuk dapat merencanakan kerja kedepannya.

Analisis SWOT merupakan suatu hal yang penting dilakukan untuk mengetahui keadaan internal dan eksternal madrasah, agar langkah yang akan diambil kedepannya dapat meningkatkan mutu pendidikan. Selain dari hasil analisis SWOT dapat menentukan rencana kerja kedepannya, analisis SWOT juga dapat mengetahui bagaimana mutu madrasah tersebut dan bagaimana keadaan lingkungan eksternal sehingga dapat menghadapi tantangan yang ada. Adapun hasil observasi yang dilakukan peneliti di madrasah tentang analisis SWOT sebagai berikut. Hasil pengamatan peneliti saat mengadakan penelitian pada mata kuliah Praktek Penelitian Pendidikan I dan juga sebagai Pembina pramuka di MTs Nurul Islam Muara Bungo sejak 2016-2018, analisis SWOT dilakukan setiap ajaran baru dengan adanya program tambahan serta evaluasi setiap bagian, baik itu akademik dan non akademik, dari hasil observasi itu juga terdapat banyak perubahan baik dari segi penguatan program tambahan serta perubahan motto sekolah: Madrasah Hebat, Madrasah Bermartabat.

²³ Imam Machali dan Ara Hidayat, *The Handbook Of Education Management (Teori, dan Praktik Pengelolaan Sekolah/ Madrasah di Indonesia*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hlm. 213

²⁴ *Ibid.*, hlm. 213

Analisis SWOT yang dilakukan di MTs Nurul Islam Muara Bungo ini kualitatif. Melakukan analisis SWOT dengan bantuan matriks SWOT-K atau Matriks 4 Kuadran untuk menentukan strategi sebagai pedoman dan kerangka program pengembangan lembaga pendidikan yang harus dilakukan. Dengan menggunakan strategi berikut: strategi SO (*strenght-opportunity strategy*), strategi WO (*weakness-opportunity strategy*), strategi ST (*strenght-threaths strategy*), dan strategi WT (*weakness-threaths strategy*)²⁵

Wakil Kepala Madrasah tersebut dengan mengatakan bahwa:

*“dalam melakukan analisis SWOT kami menggunakan bantuan matriks 4K atau matriks 4 Kuadran, untuk merumuskan dan membuat rencana pedoman dalam membuat Rencana Kerja Madrasah dan Evaluasi Diri Madrasah, yang dari hal tersebut dapat menentukan strategi atau program yang dapat dikembangkan selanjutnya”*²⁶

Mengenai pernyataan tersebut maka, jenis bantuan matriks yang digunakan untuk menganalisis SWOT yakni matriks 4K yang mana kerangka konsep matriks SWOT-4K tidak jauh berbeda dengan matriks SWOT-K. Matriks SWOT-4K, *pertama*, mencoba mencari tahu posisi satu unit bisnis strategi tertentu dalam salah satu kuadran yang dimiliki matriks, *kedua*, merumuskan strategi bersaing yang seharusnya di pilih oleh manajemen.²⁷

Matriks SWOT-4K sesuai dengan namanya memiliki empat kuadran yang terbentuk oleh satu sumbu horizontal yang mencerminkan variabel lingkungan internal dan sumbu vertikal mencerminkan lingkungan eksternal.



Gambar 1 Matriks SWOT 4 Kuadran

²⁵ Imam Machali dan Arra Hidayat, op. cit., hlm. 213.

²⁶ Yunita, (selaku Wakil Kepala Madrasah bidang penelitian dan pengembangan), wawancara, pada Hari Selasa, 24 April 2018.

²⁷ Suwarsono Muhammad, Manajemen Strategik (konsep dan kasus), (Yogyakarta: Unit Penerbit dan Pecetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen

Tabel 2. Hasil Analisis SWOT

Kekuatan (<i>Strenghts</i>)	Kelemahan (<i>Weaknesses</i>)	Peluang (<i>Opportunities</i>)	Tantangan (<i>Threats</i>)
<p>Manusia (tenaga pendidik dan kependidikan yang 100% telah S1 dan sebagian telah S2, dengan memperoleh sertifikasi. Selain itu SDM (Peserta didik yang telah di seleksi dengan baik)</p> <p>2. Sarana dan prasarana yang sudah cukup baik sesuai dengan standar minimal pelayanan.</p> <p>3. Kompetensi lulusan yang dapat melanjutkan peserta didik ke sekolah yang akan dituju.</p> <p>4. Kurikulum terbaru 2013.</p> <p>5. Proses pembelajaran yang variatif. Pembentukan silabus, prota, prosem.</p> <p>6. Penilaian dilakukan setiap bulan, tengah semester, dan semester.</p> <p>7. Pengelolaan dengan supervisi tiga kategori.</p> <p>8. Pembiayaan didapatkan dari pemerintah dan tambahan dari uang komite sekolah.</p> <p>9. Sekolah Model atau percontohan.</p>	<p>sekolah yang sulit dijangkau, dan macet.</p> <p>2. Sumber daya manusia yang lemah untuk kedisiplinan, komitmen.</p> <p>3. Sistem manajemen yang terkadang tumpang tindih.</p> <p>4. Kurangnya komunikasi setiap tenaga pendidik atau stakeholder.</p>	<p>mendapat pengakuan sekolah model atau percontohan.</p> <p>2. Minat masyarakat yang tinggi.</p> <p>3. Kemitraan dengan walisiswa.</p> <p>4. Peningkatan kondusif.</p>	<p>civitas madrasah yang belum satu visi.</p> <p>2. Persaingan dengan lembaga pendidikan eksternal seperti SMP IT atau sekolah lain.</p> <p>3. Pengupayaan pendisiplinan dan peningkatan komitmen <i>stakeholder</i>.</p> <p>4. Perubahan globalisasi</p> <p>5. Mempertahankan mutu pendidikan yang telah dicapai.</p>

KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah penulis mengkaji dan mengadakan analisa tentang implementasi analisis SWOT dalam meningkatkan mutu pendidikan di MTs NURUL ISLAM Muara Bungo, berdasarkan pada bab sebelumnya mengenai hasil penelitian dan pembahasan, maka penulis dapat menyimpulkan gambaran singkat dari penelitian skripsi ini sebagai berikut:

1. Implementasi Analisis SWOT dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MTs Nurul Islam Muara Bungo dilaksanakan setiap tahun untuk merencanakan program kerja kedepannya, analisis SWOT dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang mendeskripsikan dan penginterpretasikan penilaian atas kekuatan dan kelemahan dari internal lembaga dan peluang serta tantangan dari eksternal lembaga. Setelah di teliti ternyata analisis SWOT masuk dalam evaluasi diri madrasah setiap tahun yang didalam evaluasi diri madrasah itu juga terdapat penilaian, analisis SWOT dan menghasilkan rencana kerja madrasah. Dalam implementasi analisis SWOT di MTs Nurul Islam Muara Bungo, melakukan pengumpulan data dengan memberikan beberapa pertanyaan/wawancara kepada *stakeholder* atau civitas akademika yang merupakan tenaga pendidik, kependidikan, siswa, komite sekolah dan juga pemuka agama disekitar wilayah MTs Nurul Islam Muara Bungo, juga dilaksanakan rapat

untuk menentukan rencana kerja selanjutnya.

Saran

Berikut beberapa saran dalam penelitian ini yakni sebagai berikut: (a) Diharapkan dalam melakukan bagikepalamadrasah, agar dapat meminimalisir hambatan-hambatan dalam analisis SWOT yakni dengan, pendeksripsian atau *job description* untuk setiap tugas tegas agar tidak terjadi tumpang tindih dalam pelaksanaan tugas serta pengambilan keputusan dengan banyak memperhatikan pendapat dari segala aspek. (b) Bagi tenaga pendidik, dan kependidikan merupakan roda penggerak suatu lembaga pendidikan, maka diharapkan dapat bersikap profesional atau meningkatkan komitmen dalam pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. (c) Bagi peneliti selanjutnya, dapat dijadikan sebagai referensi dan acuan serta dapat mengembangkan pengetahuan pendeksripsian atau *job description* untuk setiap tugas tegas agar tidak terjadi tumpang tindih dalam pelaksanaan tugas serta pengambilan keputusan dengan banyak memperhatikan pendapat dari segala aspek. (d) Bagi tenaga pendidik, dan kependidikan merupakan roda penggerak suatu lembaga pendidikan, maka diharapkan dapat bersikap profesional atau meningkatkan komitmen dalam pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. (e) Bagi peneliti selanjutnya, dapat dijadikan sebagai referensi dan acuan serta dapat mengembangkan pengetahuannya

DAFTAR RUJUKAN

- AB Susanto. 2014. *Manajemen Strategik Komprehensif*. Jakarta: Erlangga. Afriantoni. 2014. *Implementasi Manajemen Perubahan di MAN 3 Palembang Sumatera Selatan*. Vol. XIX, No. 2. Jurnal ta'dib.
- Asep Rosidin, *Pemetaan dan Perencanaan Peningkatan Mutu Berbasis SWOT- Balance Scorecard di Perguruan Darul Hikam Bandung*, Volume XXIV No.2 Oktober 2018, di akses di ejournal.upi.edu.
- Burhanudin, dkk. 2003. *Manajemen Pendidikan (Analisis Substansi dan Aplikasinya dalam Institusi Pendidikan)*. Malang: Universitas Nurul Islam Malang
- Emzir. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Faisal Mubarak, *Faktor dan Indikator MUtu Pendidikan Islam*, jurnal Management of education, volume 1, Issue 1, ISSN 977-2442404, diakses di jurnal.uin-antasari.ac.id.
- Freddy Rangkuti. 1997. *Analisis SWOT: teknik membedah bisnis*. Jakarta: GramediaPustaka Utama.
- Hadi, Abdul. 2013. *Konsep Analisis SWOT dalam Peningkatan Mutu Lembaga Madrasah*, vol. XIV No. 1, Jurnal Ilmiah Didaktika. pada tanggal 22 oktober 2017. [diakses di https://jurnal.ar-raniry.ac.id](https://jurnal.ar-raniry.ac.id).
- Hani Handoko dkk. 2012. *Manajemen dalam Berbagai Perspektif*. Jakarta: Erlangga.
- Hasbullah. 2010. *Otonomi Pendidikan: Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Indriyo Gitosudarmo. 2008. *Manajemen Strategis*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta. Ismail Solihin. 2012. *Manajemen Strategik*. Jakarta: Erlangga.
- Jurnal pendidikan di akses di <http://elib.unikom.ac.id>
- Machali, Imam dan Ara Hidayat. 2016. *The Handbook Of Education Management (Teori, dan Praktik Pengelolaan Sekolah/ Madrasah di Indonesia)*. Jakarta: Prenadamedia Group

- Mahdi, Adnan dan Mujahidin. 2014. *Panduan Penelitian Praktis Untuk Menyusun Skripsi, Tesis dan Disertasi*. Bandung: Alfabeta.
- Marlina. 2014. *Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah Aliyah Raudhatun Nasihin Semendo Darat Kabupaten Muara Enim*. Jurusan Manajemen Pendidikan. Universitas Islam Nurul Islam Raden Fatah Palembang.
- Mulyasa, E. 2014. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Rosdakarya.
- Nur, Muhammad, dkk. 2016. *Manajemen Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pada Sdn Dayah Guci Kabupaten Pidie*. Vol. IV, No. 1. Jurnal Administrasi Pendidikan
- Nurul Hidayah. 2016. *Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- PP No. 19 Tahun 2005 diperbarui dengan PP No. 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan, diakses di kelembagaan.ristekdikti.go.id
- Rahman, K.A. 2012. *Peningkatan Mutu Madrasah melalui Penguatan Partisipasi Masyarakat*. Vol. I No. 2. Jurnal Pendidikan Islam.